



## Pemilihan Tuhan Berdasarkan Hati bukan Penampilan berdasarkan Kajian Historis-Kritis I Samuel 16:1-13

Putri Natalia Sihite<sup>1</sup>, Irfan Firman Tua Berutu<sup>2</sup>

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[putrisihite1230@gmail.com](mailto:putrisihite1230@gmail.com), [iberutu35@gmail.com](mailto:iberutu35@gmail.com)

**Abstract.** *This article examines the story of David's election as king of Israel in 1 Samuel 16:1-13 through a historical-critical approach. The focus of this study is to understand how God chooses based on the heart, not the outward appearance, as emphasized in verse 7. This study highlights the differences between how humans and God judge a person, as well as the importance of inner qualities in choosing a leader. Through this analysis, it is found that God asserts His sovereignty and prioritizes faithfulness, humility, and obedience as the main criteria in determining the leader of His people. This story is theologically and practically relevant to today's life, especially in character development and spiritual leadership.*

**Keywords:** *God Chooses the Heart, David, Historical-Critical Study of 1 Samuel 16:1-13.*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji kisah pemilihan Daud sebagai raja Israel dalam 1 Samuel 16:1-13 melalui pendekatan historis-kritis. Fokus kajian ini adalah memahami bagaimana Tuhan memilih berdasarkan hati, bukan penampilan luar, seperti yang ditegaskan dalam ayat 7. Penelitian ini menyoroti perbedaan antara cara manusia dan Allah menilai seseorang, serta pentingnya kualitas batiniah dalam pemilihan pemimpin. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa Allah menegaskan kedaulatan-Nya dan mengutamakan kesetiaan, kerendahan hati, serta ketaatan sebagai kriteria utama dalam menentukan pemimpin umat-Nya. Kisah ini relevan secara teologis dan praktis untuk kehidupan masa kini, terutama dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan rohani.

**Kata Kunci:** Tuhan Memilih Hati, Daud, Kajian Historis-Kritis 1 Samuel 16:1-13.

### 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, sering kali penilaian terhadap individu didasarkan pada penampilan fisik, status sosial, atau pencapaian yang terlihat dari luar. Perspektif ini juga sering memengaruhi keputusan dan pandangan banyak pihak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memilih pemimpin. Namun, paradigma ini bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab suci, khususnya dalam kisah Alkitab mengenai pemilihan Daud sebagai raja Israel dalam I Samuel 16:1-13.

Panggilan Samuel untuk menjadi nabi dan hakim israel atas perintah Tuhan merupakan sebuah titik baik yang kuat di dalam perkembangan Kerajaan Allah Perjanjian Lama. Pada masa peralihan dari kepemimpinan para hakim pilihan Allah ke masa kerajaan, Samuel mempunyai tugas amat besar untuk memimpin Pembangunan Kembali kesatuan sosial dan religius bangsa itu. Dia merupakan alat yang dipakai Allah untuk mendirikan Kerajaan israel pada saat krisis nasional yang hebat, Tugas Samuel ialah memimpin israel keluar dari masa hakim-hakim dan memasuki raja-raja. Dia menyelesaikan tugas para hakim bukan hanya dengan kekuatan fisik tangannya saja, namun dengan kuasa Rohani dari ucapan dan doa, dia

juga meletakkan landasan dan mengembangkan jabatan yang di miliknya hingga mencapai tingkat imamat yang Kerajaan. Sejak saat itu, para nabi memelihara dan mengasuh kehidupan Rohani bangsa itu dan menjadikan sarana melalui siapa kehendak Allah di sampaikan kepada pemimpin dan rakyat.

Nabi Samuel, atas perintah Tuhan, diperintahkan untuk pergi ke rumah Isai di Betlehem untuk mengurapi raja yang telah dipilih Tuhan menggantikan Saul. Namun, saat melihat anak-anak Isai, Samuel pada awalnya cenderung memilih berdasarkan penampilan fisik dan atribut luar, seperti tinggi badan dan ketampanan, yang mengingatkan pada karakteristik Saul. Di sisi lain, Tuhan menyatakan bahwa penilaian manusia berbeda dengan penilaian-Nya. Tuhan melihat hati manusia, bukan hanya penampilan luarnya.

Masalah utama yang muncul adalah bagaimana masyarakat, bahkan tokoh yang memiliki hubungan erat dengan Tuhan seperti Samuel, sering kali terjebak dalam pola pikir yang mendahulukan penampilan luar daripada kualitas batiniah. Ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara cara manusia dan cara Tuhan menilai seseorang. Kisah ini relevan secara historis dan kritis karena menggambarkan pentingnya hati yang taat dan berkenan kepada Tuhan di atas segala atribut lahiriah.

Judul **“Ketika Tuhan Memilih Hati daripada Penampilan”** merujuk kepada prinsip teologis yang diungkapkan dalam ayat 7, di mana Tuhan berfirman kepada Samuel bahwa Ia tidak melihat seperti yang dilihat manusia. Manusia cenderung menilai berdasarkan penampilan luar, sedangkan Tuhan melihat hati. Ini menjadi peringatan bagi umat manusia untuk tidak terjebak dalam penilaian superficial atau penilaian berdasarkan fisik saja. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji hasil dari kajian historis kritis terhadap I Samuel 16:1- untuk mendalami konteks budaya, sosial, dan teologis di balik peristiwa tersebut, serta menggali implikasinya dalam kehidupan masa kini.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode pengumpulan data, melalui sumber jurnal, buku dan Alkitab. Serta dengan pendekatan historis kritis dalam teks I Samuel 16:1-13. Adapun kelebihan dari jenis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui panggilan spiritual dalam seorang pemimpin.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konteks Umum & Konteks Khusus**

Kitab 1 samuel mengisahkan tentang Sejarah awal raja-raja israel, termasuk perjalanan dari masa hakim sampai pendirian Kerajaan israel. Pasal ini terletak pada konteks peralihan kekuasaan dari Raja Saul kepada raja yang akan datang, yaitu Saul. Samuel 16:1-13 terletak dalam periode transisi penting dalam sejarah Israel, yaitu dari masa para hakim menuju masa kerajaan. Sebelum zaman kerajaan, Israel dipimpin oleh hakim-hakim yang bertindak sebagai pemimpin militer dan rohani. Namun, masa ini sering ditandai oleh ketidakstabilan politik dan kejatuhan moral bangsa. Saul adalah raja pertama Israel, tetapi karena ketidaktaatannya kepada Tuhan, ia ditolak oleh Allah sebagai pemimpin (1 Samuel 15). Perikop ini menggambarkan persiapan Tuhan untuk menggantikan Saul dengan Daud sebagai raja yang baru. Pemilihan Daud sebagai raja bukan hanya untuk menggantikan Saul tetapi juga sebagai langkah awal dalam membangun dinasti Daud, yang akan memegang peran penting dalam sejarah Israel. Daud, yang diperkenalkan sebagai seorang gembala, menggambarkan peran umum bagi keluarga biasa di Israel.

Gembala melambangkan ekonomi subsisten yang bergantung pada ternak untuk kebutuhan sehari-hari. Betlehem, tempat Daud berasal, adalah sebuah desa kecil. Ini menunjukkan bahwa Daud berasal dari lingkungan yang sederhana, berbeda dengan status kerajaan Saul. Ekonomi agraris juga sangat bergantung pada iklim, yang sering kali memengaruhi kelimpahan atau kelangkaan pangan, menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Keluarga patriarkal seperti keluarga Isai menempatkan anak-anak laki-laki, terutama yang tertua, pada posisi istimewa. Anak bungsu seperti Daud biasanya kurang diperhitungkan dalam hal tanggung jawab dan hak istimewa. Masyarakat Israel adalah masyarakat yang erat, di mana keputusan besar, seperti pemilihan raja, memiliki dampak langsung pada komunitas. Samuel, sebagai nabi dan hakim terakhir Israel, memegang otoritas spiritual dan politik yang signifikan. Ia bertindak sebagai perantara antara Allah dan umat-Nya, mencerminkan pentingnya hubungan antara agama dan kehidupan sosial. Sikap para tua-tua di Betlehem yang takut kepada kedatangan Samuel (1 Sam. 16:4) menunjukkan hubungan tegang antara masyarakat umum dan otoritas spiritual yang sering kali dikaitkan dengan penghakiman.

Saul yang ditolak oleh Tuhan menyebabkan krisis kepemimpinan. Penolakan Saul sebagai raja oleh Allah dan perintah untuk mengurapi Daud menandai dimulainya pergolakan politik di Israel. Pada masa ini, Israel mulai beralih dari konfederasi suku-suku menjadi kerajaan yang lebih terpusat. Pemilihan raja baru merupakan langkah penting dalam transisi ini. Bangsa-

bangsa tetangga seperti Filistin sering kali menjadi ancaman militer yang konstan, membuat stabilitas politik dan kepemimpinan menjadi kebutuhan mendesak. Raja dipandang sebagai pemimpin yang dipilih Allah untuk melindungi dan membimbing umat-Nya. Ketidaktaatan Saul menyebabkan Allah memilih Daud, yang memiliki hati yang setia kepada-Nya.

Konteks khusus dari pasal ini adalah Ketika Allah menyuruh nabi Samuel untuk pergi kebetlehem untuk mengurapi salah satu anak isai sebagai raja yang baru. Dalam perjalanan ini, kita melihat betapa pentingnya hati seseorang di mata Tuhan daripada penampilan fisik, karena Daud yang masih muda dan rupawan yang dipilih oleh Tuhan meskipun tampaknya kurang dihargai oleh orang lain.

Pasal ini juga menyoroti pentingnya peran nabi Samuel sebagai perantara antara Allah dan raja-raja israel serta bagaimana Allah memandang hati seseorang sebagai kunci pemilihan-Nya. Keseluruhan, pasal ini menggambarkan pemilihan kenaikan Daud sebagai raja israel dengan penuh makna Rohani dan politik dalam Sejarah bangsa israel.

## **Tafsiran Ayat**

### **Ayat 1**

Tuhan menegur Samuel yang masih berduka atas Saul. Allah menyatakan keputusan-Nya untuk menolak Saul sebagai raja dan memerintahkan Samuel mengurapi salah satu anak Isai (Yesai) di Betlehem sebagai raja baru. Allah bertindak sesuai dengan rencana-Nya, meskipun manusia mungkin terjebak dalam kesedihan masa lalu. Allah memimpin umat-Nya menuju masa depan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

### **Ayat 2**

Samuel mengungkapkan ketakutannya, khawatir Saul akan membunuhnya jika mendengar rencana tersebut. Tuhan memberikan strategi, yaitu membawa seekor anak lembu untuk mempersembahkan korban sebagai alasan perjalanannya. Tuhan memperhatikan kelemahan manusia dan menyediakan jalan keluar yang bijaksana tanpa mengorbankan rencana-Nya.

### **Ayat 3**

Samuel diminta mengundang Isai ke upacara korban, dan Tuhan berjanji akan menunjukkan siapa yang harus diurapinya. Pemilihan seorang pemimpin adalah tindakan ilahi, dan Allah menuntun langkah-langkah hamba-Nya.

#### **Ayat 4**

Samuel tiba di Betlehem, dan para tua-tua kota merasa takut karena kedatangannya. Mereka bertanya apakah Samuel datang dengan damai. Kehadiran seorang nabi sering dianggap membawa penghakiman, mencerminkan penghormatan dan ketakutan terhadap otoritas ilahi.

#### **Ayat 5**

Samuel menenangkan mereka dengan mengatakan bahwa ia datang untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan. Ia mengundang Isai dan anak-anaknya untuk menyucikan diri dan ikut dalam korban. Ibadah dan penyucian adalah langkah penting sebelum terlibat dalam rencana Allah.

#### **Ayat 6**

Ketika Samuel melihat Eliab, anak tertua Isai, ia berpikir bahwa inilah orang yang dipilih Tuhan karena penampilannya yang mengesankan. Samuel menunjukkan kecenderungan manusiawi untuk menilai dari penampilan luar, tetapi Allah memiliki pandangan yang berbeda.

#### **Ayat 7**

Tuhan menegur Samuel, mengingatkan bahwa Allah tidak melihat seperti manusia. Manusia melihat penampilan luar, tetapi Tuhan melihat hati. Pemilihan Allah didasarkan pada karakter dan hati, bukan penampilan fisik atau kualifikasi lahiriah. **Ayat 8**

Abinadab, anak kedua Isai, diperkenalkan kepada Samuel sebagai calon raja, tetapi Tuhan menolaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan Tuhan tidak berdasarkan urutan kelahiran atau kedudukan manusia, melainkan berdasarkan kehendak-Nya yang sempurna. Kedaulatan Tuhan dalam memilih menegaskan bahwa ukuran manusia tidak relevan di hadapan-Nya.

#### **Ayat 9**

Syama, anak ketiga Isai, juga diperkenalkan kepada Samuel, namun dia juga tidak dipilih oleh Tuhan. Penolakan ini kembali menegaskan bahwa Allah melihat hati, bukan penampilan atau urutan keluarga. Tuhan tidak terburu-buru dalam memilih; setiap penolakan menunjukkan fokus-Nya pada rencana yang lebih besar dan orang yang tepat.

#### **Ayat 10**

Tujuh anak Isai yang lain juga tidak dipilih oleh Tuhan. Angka "tujuh" sering melambangkan kesempurnaan atau kelengkapan dalam tradisi Ibrani. Namun, penolakan terhadap ketujuhnya menyoroti bahwa pilihan Tuhan melampaui harapan manusia yang terbatas. Ketika semua kemungkinan manusiawi gagal, Tuhan menunjukkan bahwa rencana-Nya sering kali melibatkan orang yang tidak terduga (Daud, anak bungsu).

### **Ayat 11**

Samuel bertanya apakah masih ada anak lain. Isai menjawab bahwa yang termuda, Daud, sedang menggembalakan domba. Samuel memerintahkan agar ia dipanggil. Allah sering memilih orang yang dianggap kecil atau tidak penting oleh manusia untuk menggenapi rencana-Nya.

### **Ayat 12**

Daud dibawa ke hadapan Samuel. Ia digambarkan berwajah tampan dan bercahaya. Tuhan memberi perintah kepada Samuel untuk mengurapi Daud karena dia adalah pilihan Allah. Pemilihan Allah melampaui penampilan luar; Dia memilih berdasarkan kehendak-Nya yang sempurna.

### **Ayat 13**

Samuel mengurapi Daud di tengah saudara-saudaranya, dan Roh Tuhan mulai bekerja dalam hidup Daud sejak saat itu. Samuel kemudian kembali ke Rama. Pengurapan ilahi membawa kuasa dan kehadiran Roh Allah. Daud dipersiapkan untuk memimpin, meskipun penggenapan tugasnya masih di masa depan.

## **Pesan Teologis**

### **1. Allah Tidak Terbatas pada Kriteria Manusia**

Dalam konteks historis, masyarakat Israel pada zaman Samuel cenderung menilai pemimpin berdasarkan penampilan fisik dan kedudukan keluarga. Saul, raja sebelumnya, dipilih sebagian karena penampilannya yang tampak gagah (1 Sam. 9:2). Namun, dalam perikop ini, Tuhan dengan jelas menolak kriteria lahiriah seperti tinggi badan atau rupa yang mengesankan. Sebaliknya, Dia memilih Daud, yang mungkin dianggap rendah dalam keluarga. Allah bekerja melampaui standar manusia dan menunjukkan bahwa penilaian-Nya berdasarkan kualitas batin dan kesesuaian dengan kehendak-Nya.

### **2. Pemilihan Tuhan Menekankan Kedaulatan-Nya**

Dalam kajian historis-kritis, pemilihan Daud oleh Tuhan mencerminkan kedaulatan Allah atas umat Israel. Ketika Israel sebelumnya meminta raja seperti bangsa-bangsa lain (1 Sam. 8:5), mereka mengabaikan kedaulatan Allah sebagai Raja mereka. Dengan memilih Daud,

Allah menegaskan bahwa raja sejati harus sesuai dengan hati-Nya dan rencana-Nya, bukan keinginan manusia.

Pesan Teologis: Tuhan tidak dipengaruhi oleh tuntutan atau logika manusia; Dia tetap berdaulat dalam menentukan pemimpin yang akan menggenapi rencana ilahi.

### **3. Fokus pada Hati yang Setia kepada Tuhan**

Dalam ayat 7, Tuhan dengan tegas menyatakan bahwa manusia melihat penampilan luar, tetapi Tuhan melihat hati. Daud mungkin tidak dianggap signifikan oleh ayah dan saudara-saudaranya, tetapi hati Daud selaras dengan Tuhan (1 Sam. 13:14). Kajian historis menunjukkan bahwa Daud akan menjadi raja yang membawa bangsa Israel ke puncak kejayaannya, meskipun dia adalah anak bungsu yang tidak dianggap penting. Tuhan itu mengutamakan kesetiaan, kerendahan hati, dan ketaatan dalam hati seseorang, bukan hal-hal lahiriah yang sering kali menipu.

### **4. Tuhan Membangkitkan Pemimpin dari yang Tak Terduga**

Daud adalah seorang gembala yang tidak diundang dalam pemilihan awal. Dalam konteks budaya kuno, anak bungsu sering kali dianggap kurang penting dibandingkan dengan anak sulung. Namun, Allah justru memilih orang yang diremehkan untuk menunjukkan bahwa kekuatan dan keberhasilan berasal dari-Nya, bukan dari kemampuan manusia. Allah sering kali memilih orang yang diremehkan atau dianggap lemah oleh dunia untuk melaksanakan rencana besar, menegaskan bahwa kemuliaan hanya milik-Nya.

### **5. Pengurapan dan Kehadiran Roh Allah**

Pengurapan Daud menandai awal dari kehadiran Roh Tuhan dalam dirinya (ayat 13). Secara historis, pengurapan adalah tindakan simbolis yang menunjukkan pemisahan seseorang untuk tugas kudus. Dalam kasus Daud, kehadiran Roh Allah mengindikasikan bahwa kekuatannya sebagai raja berasal dari kuasa ilahi, bukan dari dirinya sendiri. Kepemimpinan sejati membutuhkan kehadiran dan kuasa Roh Allah. Tanpa itu, seorang pemimpin hanya akan mengandalkan kekuatan manusia yang terbatas.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian historis-kritis dari 1 Samuel 16:1-13 disimpulkan bahwa Allah itu memilih berdasarkan kualitas batin dan keselarasan hati seseorang dengan kehendak-Nya, bukan berdasarkan penampilan fisik atau status sosial. Hal ini terlihat jelas dalam pemilihan Daud yang dianggap tidak signifikan oleh keluarganya. Allah memiliki hak prerogatif dalam menentukan pemimpin umat-Nya, terlepas dari harapan atau logika manusia. Pemilihan Daud

menunjukkan bahwa Allah tetap berdaulat dalam sejarah bangsa Israel. Tuhan mengutamakan kesetiaan, kerendahan hati, dan ketaatan daripada atribut lahiriah. Kepemimpinan sejati berasal dari kualitas batin yang memuliakan Allah. Pengurapan Daud oleh Samuel menandai pemberian Roh Allah kepada Daud, menegaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin sejati bergantung pada kuasa dan bimbingan Roh Kudus. Kisah ini mengingatkan umat manusia untuk tidak terjebak pada penilaian superficial dan untuk menilai orang berdasarkan karakter batin, seraya mempercayai kedaulatan Allah dalam memilih pemimpin.

Umat Kristen harus belajar untuk menghargai karakter dan integritas batin dalam memilih pemimpin gereja atau komunitas, alih-alih fokus pada penampilan atau kemampuan duniawi semata. Gereja perlu memberikan pelatihan kepemimpinan yang menekankan pembentukan karakter, kesetiaan, dan ketaatan kepada Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh Daud. Penelitian seperti ini perlu disampaikan dalam konteks pendidikan gereja agar jemaat dapat memahami prinsip-prinsip teologis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Setiap individu disarankan untuk lebih fokus memperbaiki hati dan kualitas rohaninya, mengingat bahwa Tuhan menilai hati sebagai kunci dalam menjalankan panggilan-Nya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E. Hill, John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1*. Edited by Emma Maspaitella. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Dianne Bergant, Robert J. Karris. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2002.
- Lasor.D.A.Hubbard, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1&2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Payne, David F. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari 1 Dan 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Simanjuntak, Ferry. *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian s/d Ester*. CV. Patra Media Grafindo Bandung, 2017.